

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Yang Terkait Dengan Judul Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Teori tersebut dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, dalam teori tersebut Saussure mengemukakan bahwa interaksi dapat melalui tanda dan pemaknaannya seperti menggelengkan kepala mengartikan bahwa tidak mau dalam sesuatu hal atau tidak menginginkan hal tersebut. Saussure mengungkapkan pemikiran pada saat masih duduk bangku kuliah di Swiss.¹ Tanda merupakan perpaduan antara bentuk sebagai penanda (*signifier*) dengan sebuah ide yang menjadi petanda (*signified*).² Menurut Saussure tanda didapatkan dari suara atau bunyi baik dari binatang, manusia, atau benda yang memiliki arti, pernyataan, deskripsi, dalam sebuah sistem konvensi.³

Penanda merupakan suatu suara atau coretan yang memiliki makna sedangkan petanda merupakan gambaran, pikiran atau konsep.⁴ Saussure menggambarkan bahwa *signifier* merupakan citra bunyi sedangkan *signified* merupakan konsep yang menjadi saling berkaitan dalam hubungan *arbiter*. Hubungan *arbiter* merupakan orang ke tiga di antara yang memiliki perselisihan atau konflik hingga dapat menjadi penengah di antara konflik atau perselisihan tersebut.⁵ Perbuatan atau tingkah laku individu memiliki makna atau tanda yang berbeda. Proses interaksi melalui tanda memiliki latar belakang yang berbeda juga.

Teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure beranggapan bahwa proses interaksi terjadi melalui pemaknaan didalamnya. Suatu penanda tidak didasari dengan bentuk sebab tidak merupakan makna tanda. Teori *signifier* dan *signified* digambarkan dalam bentuk, sebagai berikut :

¹ Susi Machdalena, “PEMAKNAAN TANDA MODEL SAUSSURE DAN PEIRCE PADATANDA-TANDA YANG BERKAITAN DENGAN LAUT :” 10 (2020): 373–89.

² Ni Wayan Sartini, “Tinjauan Teoritik tentang Semiotik,” no. 1932 (1993).

³ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Gowa, Sulawesi Selatan: Gunadarma Ilmu, 2020).

⁴ Fatimah.

⁵ Sartini, “Tinjauan Teoritik tentang Semiotik.”

Bagan 2.1 Tiga Komponen Dalam Model Diadik Saurssure

Tanda = Penanda + Petanda

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Saussure menekankan pada konvensi sosial dalam sebuah bahasa. Saurssure menjelaskan perbedaan 2 model analisis bahasa yaitu analisis diakronik merupakan analisis dengan melihat cerita didalamnya dan analisis sinkronik yaitu dengan melihat perubahan waktu, perkembangan serta perubahan cerita didalamnya.⁶

2. Budaya Lokal / Daerah

Budaya dapat didefinisikan secara sempit dan secara luas, secara sempit yang bermaksud yaitu dapat mencakup kesenian dengan semua cabangnya sedangkan budaya secara luas yang mencakup dengan kehidupan manusia.⁷ Mengingat di Indonesia memiliki berbagai macam daerah yang tentunya dengan perbedaan yang terlihat jelas salah satunya. Perbedaan yang mencakup dari bahasa yang secara tidak langsung juga perbedaan dalam budaya. Budaya yang ada di Indonesia membentuk norma-norma yang ada di masyarakat, keyakinan, serta kebiasaan yang berbeda juga.

Budaya lokal secara tidak langsung menunjukkan wilayah tempat tinggal atau asal muasal keberlakuannya⁸. Budaya bangsa merupakan wujudnya rasa, karsa dan karya bangsa Indonesia yang memiliki nilai luhur bangsa berdasarkan pancasila⁹. Kebudayaan menurut Malinowski memiliki tujuh unsur universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan yang memiliki hubungan erat satu dengan yang lainnya. Budaya memiliki arti yang sangat luas dengan pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks dengan meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan pembawaan lainnya yang didapatkan dari masyarakat.¹⁰

⁶ Sartini.

⁷ Simatupang, "Pemberdayaan Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Psikologi Masyarakat Untuk Pengembangan Bangsa" (Universitas Sumatra Utara, 2002).

⁸ Budiyanto, *pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokal* (Jakarta: prenadamedia group, 2017).

⁹ Budiyanto.

¹⁰ Soelamean, *Ilmu Budaya dasar suatu Pengantar* (Makasar: Refika Aditama, 2005).

Akulturası budaya merupakan bentuk komunikasi sosial karena akulturası merupakan proses sosial yang timbul apabila seorang individu bertemu dengan sekelompok dengan budaya-budayanya yang akan dihadapkan dengan budaya asing, sehingga kebudayaan sendiri itu tetap ada tanpa menghilangkan kebudayaannya.¹¹ Akulturası budaya Jawa disamping yang dilihat pada masyarakat Jawa dalam kehidupan beragama yang kemudian dapat dilihat pada politik kerajaan Islam Jawa terutama Mataram yang berhasil menaklukkan Islam Jawa dengan Hindu-Budha¹². Akulturası budaya terbentuk berdasarkan ritual atau kepercayaan masyarakat merupakan hal yang sering dilakukan oleh *walisongo* dari pemanfaatan simbol-simbol¹³.

Hal tersebut dapat terlihat jelas cara berdakwah antara Sunan Kudus dengan Sultan hadirin dilihat dari berbagai peninggalannya pada saat berdakwah menyiarkan agama Islam khususnya pada desa Loram Kulon Kudus, tidak kemungkinan juga ada perbedaan dalam cara berdakwahnya. Budaya merupakan cara hidup berkembang yang dilakukan oleh sekelompok orang yang diturunkan kepada anak cucunya. Oleh sebab itu, masyarakat menurunkan budaya-budaya dan masih menjaga kelestariannya hingga sekarang. Peserta didik dapat mengambil manfaat dalam budaya yang ada di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menumbuhkan pola pikir peserta didik tersebut tak hanya pola pikir saja melainkan juga pola perilakunya.

3. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan salah pembelajaran yang menanamkan kepada anak didiknya tentang kesosialan dalam bermasyarakat. Menanamkan nilai karakter juga termasuk dalam pembelajaran IPS selain nilai sosial. Mengarahkan ke dalam tuntunan cara bermasyarakat serta menanamkan nilai norma juga termasuk dalam pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang sangat penting karena di dalamnya menyangkut dengan kesopanan serta mempelajari kehidupan manusia untuk bermasyarakat. Tak hanya dalam kehidupan

¹¹ Fathoni, *Suatu Pengantar Antropologi Sosial Budaya* (Makasar: Rineka Cipta, 2006).

¹² Nurdianzah dan Hadirin, "Akulturası budaya dalam dakwah sultan hadirin di desa loram kulon kecamatan jati kabupaten kudus."

¹³ Nurdianzah dan Hadirin.

bermasyarakat saja melainkan juga dengan melihat fenomena-fenomena dalam bermasyarakat.

Pendidikan IPS mendapatkan sorotan sebagai mata pelajaran yang dianggap membebani peserta didik.¹⁴ Pembelajaran IPS perlu adanya pembaharuan yang saat ini masih bersifat konvensional, pembaharuan dilakukan dengan cara mengubah metode-metode pembelajaran didalam kelas.¹⁵ Metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas juga harus sesuai dengan perkembangan zaman dan kurikulum. Perubahan dalam tatanan pembelajaran sangat tidak asing bagi seorang pendidik. Profesional dalam mengajar didalam kelas perlu dilakukan supaya tidak ada kata bosen belajar. Metode pembelajaran sangat penting supaya menarik peserta didik untuk belajar. Mengingat generasi penerus bangsa membutuhkan orang yang cerdas baik di bidang akademik maupun non akademik.

Kelas merupakan ruangan sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Salah satu tujuan yang paling terlihat jelas yaitu untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri seseorang. Seperti hadist yang di riwayatkan Thabrani yang artinya *“Belajarlah kamu semua, dan mengajarliah kamu semua, serta berlaku baiklah kepada orang yang mengajarkanmu”*.¹⁶ Maksud dari hadist tersebut yaitu seseorang berhak mencari ilmu tanpa memandang umur dan kasta serta hormatilah yang memberikan ilmu maka jalanmu dipermudah Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Agama islam sudah memberikan pengarahannya bahwa ilmu sangat penting dengan adanya ilmu kita dapat terhindar dari kebodohan.

Pembelajaran IPS tidak hanya bisa didapatkan didalam kelas saja melainkan juga diluar kelas. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran di luar kelas. Salah satu nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS yaitu nilai sosial, nilai religius, nilai karakter, nilai gotong royong, dan nilai-nilai lainnya. Hal tersebut bisa didapatkan dalam budaya lokal. Budaya lokal tidak jauh dari sejarah daerah yang pusatnya

¹⁴ Triani Widyanti, “PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA” 24, no. 2 (2015).

¹⁵ Widodo, “Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Cultural Value of Topat War Rituals as a Source of Social Wisdom Learning Based on Local Wisdom in Primary Schools.”

¹⁶ Indiana Rahma, “10 Hadist Menuntut Ilmu : Untuk Memudahkan Jalan Ke Surga,” detik.com, 2021, <http://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5866155/10-hadits-menuntut-ilmu-untuk-memudahkan-jalan-ke-surga> .

pembelajaran IPS. Mengenal sejarah dalam kesosialan masyarakat sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat yaitu kehidupan dimana bertemunya seseorang oleh sekelompok. Berbagai karakter yang terdapat di masyarakat perlu adanya nilai-nilai tersebut untuk menjalin kerukunan bersama.

Ilmu Pengetahuan Sosial tidak bisa lepas dengan budaya lokal, keduanya mempengaruhi satu sama lain antara budaya dengan manusia didalamnya.¹⁷ Pembagaian pembelajaran IPS terbagi menjadi 4 elemen yaitu yang pertama mencangkup pada manusia, tempat, dan lingkungan. Kedua, pelajaran IPS mencangkup waktu, keberlanjutan dan perubahan. Ketiga, memuat sistem sosial dan budaya. Keempat, pelajaran IPS memuat tentang perilaku ekonomi.¹⁸ Berbagai macam pembagian yang ada di IPS salah satunya ada tentang sistem sosial dan budaya. Ilmu yang mempelajari hal tersebut disebut dengan ilmu antropologi. Pembelajaran ilmu antropologi membahas mengenai kebudayaan yang terletak pada suatu kelompok manusia. Antropologi mempelajari berbagai macam budaya dan sejarah dalam budaya tersebut. Kebudayaan yang seharusnya mengetahui sejarah serta apa yang terkandung isi dalam budaya. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya mengetahui sejarah budaya lokal terutama yang ada di lingkungan tempat tinggal.

Nilai-nilai budaya lokal banyak yang sudah hilang pada diri peserta didik. Masuknya budaya barat membuat peserta didik lebih acuh tak acuh dan tidak memperdulikan budayanya sendiri. Budaya barat yang berbeda dengan budaya lokal sangat terlihat tidak pantas apabila peserta didik tersebut meniru gaya kebarat-baratan (*weternisasi*).¹⁹ Adanya pembelajaran IPS diperlukan untuk budaya lokal masih tetap terjaga eksistensinya. Keberadaan budaya lokal membuat anak muda merasa ketinggalan zaman serta berfikir masih dengan cara tradisional sudah tidak penting bagi peserta didik. Nilai yang terkandung didalam budaya lokal juga dapat membentuk karakteristik peserta didik apabila nilai-nilai tersebut didalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Dwi Erna Susilaningtiyas et al., "INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ETNOPELAGOGI: SUMBER PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN IPS BAGI" 01, no. 02 (2021): 45–52.

¹⁸ Susilaningtiyas et al.

¹⁹ Widyanti, "PENERAPAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA."

Beranggapan sepele juga sudah tidak diperdulikan kembali budaya lokal dan memilih bergaya budaya barat perlu adanya pendampingan dari orang tua. Peranan yang diambil orang tua juga sangat besar mengingat orang tua merupakan guru pertama bagi seorang anak.

Pembelajaran dengan sumber nilai kearifan budaya lokal dengan wawasan lingkungan masyarakat dalam hal mewujudkan mempertahankan budaya lokal dengan berpedoman pada nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Peserta didik tidak hanya bisa menanamkan nilai budaya lokal melainkan juga sebagai motivasi untuk mempelajari asal usul budaya tersebut. Sebuah pengetahuan sangat bermanfaat bagi peserta didik tertutama untuk memperjuangkan cita-cita demi kemajuan bangsa. Budaya berdasarkan nenek moyang yang harus terjaga atas keberadaannya. Biasanya peserta didik belum banyak yang mengetahui tentang makna yang terkandung dalam budaya lokal, melainkan hanya beranggapan sebuah pentas seni biasa saja.

Pembelajaran IPS tidak hanya didapatkan dari sekolah saja melainkan juga dari lingkungan masyarakat. Melalui lingkungan masyarakat peserta didik dapat mendapatkan ilmu dari kebiasaan yang ada di masyarakat seperti pada acara keagamaan, kesosialan, atau acara yang ada di masyarakat lainnya. Peserta didik mendapatkan pembelajaran tersebut saat di lingkungan masyarakat. Budaya *ampyang maulid* salah satu budaya yang ada di masyarakat, peserta didik juga dapat mengikuti prosesi budaya *ampyang maulid*. Peserta didik dapat mengikuti alur prosesi budaya tersebut akan mendapatkan ajaran-ajaran yang diterapkan seperti bersosialisasi dan kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian tentang judul ini yang sebelumnya pernah dikaji. Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber rujukan untuk menyusun penelitian ini. Berikut ini kajian yang sebelumnya memiliki hubungan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naai Jung Shih dan Tzu-Yu Chen (2022) dalam jurnal *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*, dengan judul “*Assesment Of Lantern Festivals By Government Procurement*”.

Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang festival lantera yang berada di negara Taiwan. Festival tersebut

merupakan tradisi lokal daerah yang diadakan satu tahun sekali pada perayaan hari Imlek. Festival yang memiliki kolektif agama, budaya, serta hiburan. Melestarikan budaya tak benda dengan merubahnya menjadi lebih baik dan memberikan dampak besar terhadap perekonomian negara. Diadakan festival lantera setiap tahunnya akan menarik wisatawan luar negeri sehingga perekonomian negara melonjak kurang lebih 50% pemasukan negara. Populasi pengunjung dari wisatawan luar negeri merupakan salah satu membantu meningkatkan perekonomian negara.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama melestarikan budaya lokal. Pemanfaatan budaya lokal sebagai peningkatan perekonomian akan mempermudah melestarikan budaya lokal terhadap generasi muda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui seberapa meningkatnya populasi pengunjung, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pemanfaatan budaya lokal terhadap pembelajaran IPS pada sekolah menengah pertama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sifa Destry Fauzia, Wakti Abdulllah, dan Dwi Purnanto (2022) dalam jurnal Linguistika Terapan Indonesia, dengan judul “*Tradition Of Sesaji Rewanda At Goa Kreo As Local Wisdom*”.

Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang tradisi sesaji rewanda atau kera yang berada daerah Gunungpati. Tradisi yang dilakukan setiap hari ke lima bulan syawal pada kalender hijriah. Tradisi ini guna untuk menghormati leluhur pada saat membantu Sunan Kalijaga dalam mengambil kayu jati. Sunan Kalijaga merupakan salah satu seorang pendakwah penyebar agama Islam yang berada di pulau Jawa. Mengambil kayu jati bukan sembarang kayu jati tetapi melainkan kayu yang dijadikan tiang utama pada Masjid Agung Demak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama menggunakan budaya lokal daerah dan dijadikan sebagai bentuk pola perilaku seorang individu. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dalam menjawab rumusan masalah penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subyek penelitian ini merupakan pola perilaku masyarakat yang terbentuk dari nilai kearifan lokal, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti subyeknya peserta didik sebagai generasi

muda bangsa untuk tetap melestarikan budaya lokal daerah dan menanamkan nilai kearifan lokal daerah pada kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Widodo (2020) dalam jurnal Studi Sosial, dengan judul “Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar”.

Hasil dari penelitian tersebut mengkaji tentang ritual perang topat yang berada di Lombok Barat. Ritual ini yang dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat Sasak Islam Wati Telu dan suku Bali yang beragama Hindhu. Prosesi ritual perang topat yaitu padapura Gaduh yang berada di Lombok Barat. Pura gaduh merupakan tempat suci masyarakat agama Hindhu untuk sembahyang. Masyarakat agama Islam juga memiliki tempat yang disucikan yaitu Kemaliq. Kedua tempat tersebut juga merupakan Khayangan umum untuk tempat persembahan umum. Ritual perang topat dilaksanakan ketika masyarakat yang berprofesi menjadi petani sedang menanam padi dan waktunya tersebut pada musim penghujan. Ritual tersebut juga memiliki nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama menggunakan subyeknya yaitu peserta didik dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan budaya lokal daerah sebagai salah satu bentuk pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal juga menjadi pembentuk pola perilaku peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subyeknya penelitian ini adalah peserta didik sekolah dasar tetapi dalam penelitian ini subyeknya peserta didik sekolah menengah pertama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anju Nofarof Hasudungan dan Lianda Dewi Sartika (2020) dalam *Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE)*, dengan judul “Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal *Pela Gandong* Pada Pembelajaran IPS Paska Rekonsiliasi Konflik Ambon”.

Hasil penelitian tersebut membahas tentang perdamaian atas konflik Ambon. Proses perdamaian konflik Ambon tidak mudah karena banyak trauma atas konflik tersebut. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu tahap untuk tercapainya rekonsiliasi paska terjadinya konflik. Tak hanya dalam pendidikan saja melainkan perdamaian tingkat komunitas juga diperlukan. Melalui perjanjian Malino pada tanggal 12 Februari 2022, *pela gandong* sudah tidak lagi menjadi rekonsiliasi resolusi

konflik melainkan sudah menjadi transformasi pendidikan perdamaian melalui pembelajaran IPS.

Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan budaya lokal sebagai pembelajaran IPS. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Tak hanya itu subyek penelitiannya juga menggunakan peserta didik tingkat sekolah menengah pertama dan menjadikan nilai kearifan lokal budaya yang direlevansikan pada pembelajaran IPS.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fithrotun Nufus (2019) dari Universitas Negeri Sultan Ampel Surabaya, dalam skripsiannya dengan judul “Agama Dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama Dengan Budaya Lokal Di Bulun Turi Lamongan)”.

Hasil penelitian tersebut mengkaji tentang desa Bulun dimana di desa tersebut memiliki keanekaragaman agama sehingga dapat julukan sebagai desa pancasila. Desa yang memiliki tiga agama dalam satu ruang lingkup tidak mengurangi kerukunan antar umat beragama. Masyarakat desa Bulun sangat hidup rukun damai diantara masyarakat pemeluk agama yang berbeda yakni Islam, Kristen, dan juga Hindhu. Kerukunan terbukti dengan tempat beribadah yang berbeda tetapi saling berdekatan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama menggunakan budaya lokal sebagai tema penelitiannya. Penelitian ini juga menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subyek dalam penelitiannya masyarakat desa Drajat sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti subyeknya peserta didik dan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran IPS.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Suhaimi (2016) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dalam skripsiannya dengan judul “Katolik Dan Budaya Lokal Betawi : Studi Atas Akulturasi Katolik Terhadap Budaya Lokal Betawi Di Kampung Sawah Bekasi”.

Hasil penelitian tersebut mengkaji tentang pakaian adat Betawi yang memiliki ciri khas baju koko dan peci. Pada desa Kampung Sawah bekasi yang masyarakat memeluk agama Katholik tidak sungkan memakai pakaian adat Betawi karena itu merupakan budaya. Pakaian adat Betawi sangat persis dengan cara berpakaian seorang umat muslim, tetapi masyarakat Kampung sawah tidak sungkan atau tidak meninggalkan budaya

Betawi meskipun bentuk pakaian adatnya mirip dengan cara berpakaian umat muslim. Masyarakat tetap melestarikan dengan cara memakai peci dan baju koko pada acara tertentu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan budaya lokal sebagai tema penelitiannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subyek dari penelitian ini adalah masyarakat Kampung Sawah. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti subyeknya peserta didik dan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran IPS pada tingkat sekolah menengah pertama.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran tidak saja didapatkan secara formal melainkan juga secara informal. Melalui ikut serta dalam perayaan budaya *ampyang maulid* peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di masyarakat. Peserta didik tidak hanya pandai dalam mata pelajaran saja yang hanya tentang teori melainkan juga mengimplementasikan teori dalam bermasyarakat sesuai dengan nilai kerifan lokal budaya yang menjadi karakteristik suatu bangsa.

Menanamkan nilai kearifan lokal sangat diperlukan dalam era globalisasi ini. Pembentukan karakter peserta didik bisa didapatkan dalam penanaman nilai kearifan lokal. Budaya lokal di Indonesia sangat berbagai macam jenisnya, hal ini merupakan salah satu bentuk identitas dari suatu bangsa. Adanya budaya lokal daerah juga dapat membentuk karakteristik masyarakat. Budaya yang diturunkan dari nenek moyang memiliki ciri khas masing-masing salah satunya budaya *ampyang maulid*. Budaya *ampyang maulid* merupakan budaya untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw dalam ajaran agama Islam. Adanya budaya tersebut masyarakat akan selalu mengingat hari penting dalam ajaran agama Islam. Tak hanya itu budaya *ampyang* juga bisa mempererat silaturahmi dalam kehidupan sosial. Berikut uraian kerangka berfikir dari pernyataan diatas sebagai berikut :

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

